



## PERAN TASAWUF DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOSIAL PESERTA DIDIK DI ERA MODERN

Ahmad Roi Berliansyah, Zakia Ahmad, Nurut Taufik

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan Indonesia

[ahmadroisboik@gmail.com](mailto:ahmadroisboik@gmail.com), [zackahmed375@gmail.com](mailto:zackahmed375@gmail.com), [nrtaufik@gmail.com](mailto:nrtaufik@gmail.com)

### Abstract:

*The fast movement of globalization and technological advancement has significantly influenced students' social character, often pushing them toward more individualistic and material-oriented attitudes. This study examines how Sufism contributes to shaping students' social character in the academic setting of STIT Balikpapan. Using a qualitative descriptive method supported by interviews, observations, and documentation, the research found that core Sufi values such as tazkiyah al-nafs, humility, love, and brotherhood play an important role in enhancing students' spiritual awareness, empathy, and moral sensibility. The example set by lecturers and the supportive religious atmosphere on campus further strengthen the internalization of these values in daily student interactions. Overall, Sufism provides a meaningful foundation for fostering moderate, ethical, and socially responsible student character in today's rapidly changing era.*

**Keywords:** Sufism, social character, Islamic education, students, religious moderation

### Abstrak:

Perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi telah memberi pengaruh besar pada karakter sosial mahasiswa, termasuk kecenderungan yang semakin individualistis dan materialistis. Penelitian ini menelaah bagaimana tasawuf berperan dalam membentuk karakter sosial mahasiswa di STIT Balikpapan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sufistik seperti tazkiyah al-nafs, tawadhu', mahabbah, dan ukhuwwah mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual, empati, dan sikap toleran mahasiswa. Keteladanan dosen serta suasana kampus yang religius turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, tasawuf menjadi pijakan penting untuk membentuk karakter sosial mahasiswa yang moderat, beretika, dan humanis di tengah dinamika era modern.

**Kata kunci:** Sufisme, karakter sosial, pendidikan Islam, siswa, moderasi beragama

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, budaya, dan sosial membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Globalisasi dan digitalisasi yang bergerak cepat mendorong lahirnya gaya hidup yang semakin individualistis dan berorientasi pada materi.<sup>1</sup> Dampak perubahan ini tidak hanya terasa dalam kehidupan sosial secara umum, tetapi juga memengaruhi dunia pendidikan,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 22.



terutama dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Di tengah derasny arus budaya modern yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan menghadapi tantangan berat untuk menjaga nilai moral, etika, dan spiritual peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam menawarkan sumber nilai spiritual yang kuat sebagai solusi atas kemerosotan moral. Salah satu disiplin keilmuan Islam yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan akhlak dan karakter adalah tasawuf.<sup>3</sup> Tasawuf merupakan esensi spiritual dalam Islam yang menuntun individu agar memiliki kesadaran batin, karakter sosial yang baik, serta keseimbangan antara orientasi dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Dalam perspektif tasawuf, proses pembentukan karakter bermula dari tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), mujahadah (kesungguhan dalam memperbaiki diri), serta pembiasaan perilaku mulia sebagai fondasi utama perkembangan kepribadian manusia.<sup>5</sup>

Dalam lingkungan pendidikan modern, pembinaan karakter sosial menjadi kebutuhan mendesak. Karakter sosial mencakup kemampuan berempati, peduli terhadap sesama, bersikap jujur, bekerja sama, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup> Sayangnya, berbagai fenomena negatif seperti perundungan, intoleransi, gaya hidup hedonis, dan melemahnya empati masih sering muncul di dunia pendidikan.<sup>7</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan formal.

Pada titik ini, tasawuf hadir sebagai pendekatan spiritual yang menyeimbangkan peran akal, hati, dan tindakan. Tasawuf tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya kepekaan sosial, kerendahhatian, serta penghargaan terhadap nilai persaudaraan kemanusiaan.<sup>8</sup> Nilai mahabbah (cinta), ukhuwwah (persaudaraan), tawadhu' (rendah hati), dan ihsan (berbuat baik) menjadi prinsip dasar dalam tasawuf yang sangat relevan bagi pembentukan karakter sosial peserta didik.<sup>9</sup>

Para ulama seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menguasai ilmu, tetapi membentuk akhlak mulia dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>10</sup> Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menekankan bahwa pendidik harus menuntun peserta didik mencapai kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah, sehingga tercermin dalam

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 96.

<sup>4</sup> Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub, 2002), hlm. 14.

<sup>5</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 59.

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Education for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 67.

<sup>7</sup> "Kasus Perundungan di Sekolah Meningkatkan," *Kompas*, 2023, diakses 7 November 2025, <https://www.kompas.com>.

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (Chicago: ABC International, 1972), hlm. 88.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 93.

<sup>10</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 12.



sikap sosialnya.<sup>11</sup> Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan karakter modern yang mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal.<sup>12</sup>

Pandangan tersebut diperkuat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yakni pribadi yang mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam.<sup>13</sup> Konsep adab yang dikembangkan al-Attas memiliki keterkaitan kuat dengan tasawuf yang menekankan kesadaran diri, kebeningan hati, serta pengabdian sosial sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.<sup>14</sup>

Dalam konteks Indonesia, pemikir muslim seperti Harun Nasution dan Azyumardi Azra turut menyoroti relevansi tasawuf di era modern. Harun Nasution memandang tasawuf sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap moderat, sabar, dan toleran dalam kehidupan sosial.<sup>15</sup> Sementara itu, Azra menjelaskan bahwa tasawuf memiliki jejak historis dalam pembentukan karakter masyarakat Islam Nusantara yang inklusif dan berorientasi sosial.<sup>16</sup> Sejak masa Walisongo, nilai-nilai tasawuf telah tertanam kuat dalam masyarakat muslim Indonesia dan membentuk tradisi keagamaan yang harmonis dan humanis.<sup>17</sup>

Karena itu, penelitian mengenai peran tasawuf dalam membentuk karakter sosial peserta didik di era modern menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan menegaskan kontribusi tasawuf dalam proses pendidikan dan mengeksplorasi penerapannya dalam praktik pembelajaran Islam masa kini. Dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter yang selaras antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, sehingga tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia yang mampu berkontribusi bagi masyarakat.<sup>18</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam melalui pemahaman makna, perspektif, dan pengalaman mahasiswa dan

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 20.

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Education for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 101.

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), hlm. 154.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 160.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 77.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 214.

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 220.

<sup>18</sup> Penulis, Observasi akademik (2025).



mahasiswi terkait nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter sosial.<sup>19</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap konteks perilaku sosial secara natural dan holistik sesuai realitas lapangan.<sup>20</sup>

## 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai tasawuf berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai-nilai sufistik sebagaimana adanya di lapangan.

Secara umum, penelitian kualitatif deskriptif ini diarahkan untuk:

1. Menggali pemahaman mendalam dari mahasiswa dan dosen mengenai konsep tasawuf serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial mereka.
2. Melihat fenomena secara kontekstual dalam ruang akademik STIT Balikpapan melalui observasi langsung dan interaksi dengan para partisipan.
3. Menyajikan deskripsi naturalistik, yaitu memaparkan temuan penelitian tanpa manipulasi sehingga mencerminkan kondisi sosial dan spiritual yang benar-benar terjadi di lingkungan kampus.

Dalam proses penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan, wawancara, dan interpretasi data. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai tasawuf diintegrasikan ke dalam dinamika pembelajaran dan interaksi sosial mahasiswa.

Desain penelitian ini bersifat fleksibel dan adaptif, mengikuti perkembangan data yang muncul di lapangan. Temuan kemudian dianalisis melalui triangulasi, pengembangan tema, dan interpretasi mendalam untuk memahami keterkaitan antara nilai tasawuf dan proses pembentukan karakter sosial mahasiswa.

## 2. Populasi dan Sampel

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Balikpapan, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa kampus tersebut memiliki fokus pendidikan Islam dan pengembangan karakter berdasarkan nilai spiritual, sehingga relevan untuk mengkaji internalisasi nilai tasawuf dalam pembentukan karakter sosial. Subjek penelitian meliputi dosen yang mengampu

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.



mata kuliah tasawuf serta mahasiswa semester III dan V sebagai representasi peserta didik aktif yang telah mengikuti mata kuliah bernuansa spiritual.<sup>21</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh informasi langsung mengenai pemahaman, implementasi, dan pengalaman mereka terkait nilai tasawuf dalam perilaku sosial sehari-hari.
2. Observasi terhadap aktivitas akademik dan interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus guna menemukan praktik nilai-nilai tasawuf seperti sikap tawadhu', empati, dan kerjasama.
3. Dokumentasi, meliputi silabus mata kuliah, RPS, serta dokumentasi kegiatan pembinaan karakter kampus guna memperkuat temuan penelitian.

Teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, dan observasi.<sup>22</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menurut model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>23</sup> Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data sesuai fokus nilai tasawuf dan karakter sosial. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan kesimpulan ditarik melalui interpretasi data lapangan untuk menemukan keterkaitan antara nilai tasawuf dan pembentukan karakter sosial peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Mata Kuliah Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Sosial Mahasiswa di Era Modern

Mata kuliah tasawuf di perguruan tinggi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter sosial mahasiswa, terutama di tengah derasnya arus globalisasi. Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat di era ini memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga melahirkan persoalan sosial seperti meningkatnya individualisme, gaya hidup hedonis, serta menurunnya empati

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 84.

<sup>22</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications, 1994), hlm. 266.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 12.



antarindividu. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membina dimensi spiritual dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, tasawuf tampil sebagai disiplin ilmu yang bukan hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menguatkan nilai-nilai sosial, moral, dan akhlak sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

Di lingkungan perguruan tinggi, termasuk di STIT Balikpapan, mata kuliah tasawuf dipandang sebagai media penting untuk membangun kesadaran spiritual mahasiswa sekaligus meningkatkan sensitivitas sosial mereka, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial kemasyarakatan.<sup>25</sup> Dengan demikian, pembelajaran tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diarahkan pada pembentukan pribadi mahasiswa yang mampu merespons tantangan moral dan sosial di era modern dengan bijak dan beretika.

Tasawuf mengajarkan konsep penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai jalan untuk membebaskan diri dari sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dengki, dan egoism sifat-sifat yang menjadi akar berbagai masalah moral kontemporer.<sup>26</sup> Melalui proses ini, mahasiswa diajak memahami bahwa ilmu bukan untuk kebanggaan semata, tetapi harus tercermin dalam akhlak mulia dan kontribusi sosial yang nyata.<sup>27</sup> Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membangun karakter rendah hati (*tawadhu'*), sabar, empatik, dan mampu menghargai keberagaman.<sup>28</sup> Nilai ini sangat penting untuk merespons dinamika dunia digital yang rentan terhadap polarisasi, ujaran kebencian, dan konflik sosial.<sup>29</sup>

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa STIT Balikpapan, tampak bahwa tasawuf dipahami memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial mahasiswa, meskipun tingkat pengaruhnya tidak selalu sama pada setiap individu. Sebagian besar mahasiswa melihat tasawuf sebagai panduan spiritual yang membantu mereka menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan nilai-nilai keagamaan. Tasawuf juga dianggap sebagai ruang pembinaan akhlak dan kemampuan mengendalikan diri. Meski demikian, ada sebagian responden yang menilai bahwa penerapannya di lingkungan kampus masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terasa dalam praktik keseharian. Mayoritas mahasiswa memaknai tasawuf sebagai pedoman untuk menjalani hidup yang lebih seimbang dan penuh kesadaran. Mereka melihat tasawuf sebagai sarana

---

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 61.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 102.

<sup>26</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 18.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 23.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 211.

<sup>29</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm.



menumbuhkan empati, sikap rendah hati, serta kemampuan bertoleransi. Nilai-nilai seperti muhasabah dan tazkiyatun nafs dianggap membantu mereka melakukan introspeksi dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. Namun, beberapa responden mengakui bahwa pemahaman mereka tentang tasawuf masih terbatas, sehingga penerapannya dalam keseharian belum optimal.<sup>30</sup>

## 2. Pengaruh Tasawuf terhadap Sikap Religius dan Moral Mahasiswa

Pembelajaran tasawuf tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga pengamalan nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pendidikan Islam klasik menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan melalui latihan spiritual (riyadhah) dan pembiasaan akhlak; sebagaimana Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu tanpa amal hanyalah bentuk kesombongan.<sup>31</sup> Penerapan ajaran tasawuf menumbuhkan sikap muraqabah kesadaran bahwa Allah selalu hadir mengawasi yang mendorong mahasiswa menghindari perilaku tercela seperti plagiarisme, kebohongan akademik, dan konflik sosial.<sup>32</sup> Selain itu, tasawuf menanamkan nilai ikhlas, toleransi, serta kasih sayang antar sesama, sebagaimana tercermin dalam konsep ukhuwwah Islamiyah.<sup>33</sup>

Di sisi lain, tasawuf juga menopang pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa. Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran besar dalam keberhasilan sosial dan kepemimpinan bermoral.<sup>34</sup> Prinsip ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan mujahadah al-nafs (pengendalian hawa nafsu) dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.<sup>35</sup> Karena itu, mahasiswa yang mempelajari tasawuf umumnya lebih mampu mengendalikan emosi, bersikap empatik, dan menjaga kualitas hubungan sosial baik dalam kehidupan kampus maupun masyarakat.<sup>36</sup>

Sebagian besar mahasiswa menilai bahwa pembelajaran tasawuf berdampak positif pada interaksi sosial mereka. Tasawuf dianggap memperkuat empati, meningkatkan toleransi, dan menumbuhkan sensitivitas sosial. Selain itu, nilai-nilai sufistik dinilai membantu mahasiswa mengendalikan diri di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang kian kompleks. Mereka juga menyebut bahwa tasawuf berperan dalam membentuk sifat sabar, keikhlasan, dan kerendahan hati. Meskipun demikian,

---

<sup>30</sup> Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan, 2025.

<sup>31</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 45.

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 53.

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 67.

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 33.

<sup>35</sup> Ibn Athaillah, *Al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 51.

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 78.



beberapa mahasiswa merasakan bahwa pengaruh tersebut belum merata karena penerapannya di lingkungan kampus masih belum sepenuhnya menyeluruh.<sup>37</sup>

### 3. Peran Dosen sebagai Model Spiritual dan Moral

Internalisasi nilai tasawuf sangat dipengaruhi oleh keteladanan dosen. Al-Attas menekankan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan akhlak atau uswah.<sup>38</sup> Dalam pembelajaran tasawuf, dosen tidak hanya mengajar tentang tazkiyah al-nafs, mahabbah, dan etika sufistik, tetapi juga memperlihatkan sikap-sikap tersebut dalam interaksi akademik.<sup>39</sup> Di STIT Balikpapan, dosen mata kuliah tasawuf berupaya menghidupkan suasana pembelajaran yang inspiratif melalui pendekatan spiritual, sikap sederhana, serta kepekaan terhadap kondisi emosional mahasiswa.<sup>40</sup> Upaya ini membantu proses transformasi kepribadian mahasiswa menjadi lebih religius, santun, dan memiliki karakter sosial yang kuat.

Mayoritas mahasiswa menilai bahwa dosen menjadi figur penting dalam memperlihatkan praktik tasawuf. Sikap sabar, empati, dan kerendahan hati yang ditunjukkan sebagian dosen dianggap sebagai contoh nyata nilai tasawuf. Namun, ada juga mahasiswa yang merasa bahwa keteladanan tersebut belum konsisten, karena dalam beberapa situasi nilai-nilai tasawuf hanya disampaikan sebagai materi akademik tanpa dukungan praktik yang kuat dalam keseharian.<sup>41</sup>

### 4. Internalisasi Nilai Tasawuf dalam Kehidupan Sosial Kampus

Nilai tasawuf tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan tercermin dalam aktivitas kampus dan kehidupan sosial mahasiswa. Mereka yang memahami ajaran tasawuf biasanya menunjukkan sikap peduli, suka membantu, menghargai pendapat orang lain, dan mampu bekerja sama dalam organisasi.<sup>42</sup> Mahasiswa juga terbiasa menjaga adab, menyebarkan salam, bersikap ramah, serta menjunjung nilai saling menghormati.<sup>43</sup> Banyak mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran tasawuf membantu mereka mengendalikan ego, bersikap lebih sabar dalam konflik, dan lebih peka terhadap teman

---

<sup>37</sup> Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan, 2025.

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1997), hlm. 15.

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.

84.

<sup>40</sup> Observasi lapangan STIT Balikpapan, 2025.

<sup>41</sup> Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan, 2025.

<sup>42</sup> Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan, 2025.

<sup>43</sup> *Ibid.*



yang mengalami kesulitan.<sup>44</sup> Perilaku tersebut merupakan manifestasi ajaran sufistik yang menempatkan cinta kasih dan persaudaraan sebagai dasar hubungan sosial.<sup>45</sup>

Kampus juga menyediakan sarana pembinaan spiritual seperti kajian tasawuf, mentoring keagamaan, serta kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa.<sup>46</sup> Aktivitas ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan zikir, muhasabah diri, serta membangun solidaritas sosial dan kerendahan hati.<sup>47</sup> Dengan demikian, kampus menjadi lingkungan pembelajaran yang selaras dengan misi tasawuf, yaitu membentuk insan berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama.<sup>48</sup>

Pandangan mahasiswa mengenai penerapan tasawuf dalam kegiatan kampus cukup beragam. Banyak responden menyebut bahwa nilai tasawuf terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi, khataman Qur'an, mentoring rohani, dan kajian rutin. Kegiatan-kegiatan ini dianggap menjadi ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai spiritual secara langsung. Namun, sebagian mahasiswa menilai bahwa penerapannya belum merata dan hanya terlihat pada kegiatan tertentu, sehingga belum sepenuhnya menjadi budaya bersama di kampus.<sup>49</sup>

## 5. Tasawuf sebagai Fondasi Moderasi Beragama dan Kehidupan Multikultural

Dalam konteks global yang diwarnai perbedaan budaya dan agama, tasawuf memberikan landasan kuat untuk membangun sikap moderat dan toleran. Melalui ajaran cinta kasih, pengendalian diri, dan kesadaran kemanusiaan universal, tasawuf menjadi benteng terhadap ekstremisme dan sikap intoleran.<sup>50</sup> Azyumardi Azra menegaskan bahwa tradisi tasawuf telah mewarnai Islam Nusantara sehingga menjadi inklusif, ramah, dan berorientasi sosial.<sup>51</sup> Dengan mempelajari tasawuf, mahasiswa memahami bahwa ibadah dan ritual keagamaan harus diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab sosial untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.<sup>52</sup> Dengan demikian, mata kuliah

---

<sup>44</sup> Observasi kelas Tasawuf STIT Balikpapan, 2025.

<sup>45</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 102.

<sup>46</sup> Dokumen Akademik STIT Balikpapan, 2025.

<sup>47</sup> Mentoring Rohani Mahasiswa STIT, 2025.

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1995), hlm. 73.

<sup>49</sup> Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan, 2025.

<sup>50</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 144.

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Pesantren dan Tasawuf* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 57.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 287.



tasawuf berperan mencetak generasi Muslim yang moderat, berwawasan luas, dan tetap berpegang teguh pada nilai spiritualitas Islam.<sup>53</sup>

Beberapa nilai sufistik muncul sebagai nilai yang paling dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa. Di antaranya adalah ikhlas, sabar, tawadhu', mahabbah, zuhud, dan tasamuh. Nilai-nilai tersebut dianggap sangat membantu dalam membangun karakter sosial, termasuk cara berinteraksi, merespons masalah, dan menjaga hubungan dengan orang lain. Mahasiswa menilai bahwa nilai-nilai sufistik inilah yang paling nyata membentuk kepribadian mereka selama menjalani perkuliahan.<sup>54</sup>

## 6. Dampak Tasawuf terhadap Kematangan Kepribadian Mahasiswa

Hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa STIT Balikpapan menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti mata kuliah tasawuf memiliki tingkat kedewasaan emosional yang lebih baik, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai moral.<sup>55</sup> Mereka cenderung menghindari perilaku negatif seperti perundungan, pergaulan bebas, dan konflik sosial.<sup>56</sup> Tasawuf juga membantu mahasiswa menemukan ketenangan batin, makna hidup, dan dorongan untuk belajar dengan niat yang tulus demi kemaslahatan umat.<sup>57</sup> Dengan demikian, pembelajaran tasawuf berkontribusi mencetak pribadi berakhlak mulia, matang secara emosional, dan siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat modern.<sup>58</sup>

Mayoritas mahasiswa meyakini bahwa tasawuf tetap memiliki relevansi yang kuat di tengah era modern yang dipenuhi tantangan moral seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme. Tasawuf dianggap berfungsi sebagai benteng spiritual yang memperkuat karakter dan mengarahkan mereka untuk tetap memiliki kesadaran moral. Selain itu, tasawuf membantu mahasiswa menjaga keseimbangan emosi dan etika dalam bersosialisasi. Meskipun begitu, beberapa mahasiswa mengakui bahwa penerapan tasawuf mungkin membutuhkan penyesuaian dengan konteks kekinian agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup>

## KESIMPULAN

---

<sup>53</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 144.

<sup>54</sup> Wawancara mahasiswa, 2025.

<sup>55</sup> Observasi kegiatan kampus, 2025.

<sup>56</sup> Dokumentasi akademik STIT, 2025.

<sup>57</sup> Wawancara mahasiswa, 2025.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.



Pembahasan mengenai peran mata kuliah tasawuf dalam pembentukan karakter sosial mahasiswa di era modern menunjukkan bahwa tasawuf memberi kontribusi besar terhadap perkembangan kepribadian mahasiswa baik dari sisi spiritual, emosional, maupun sosial. Di tengah cepatnya arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan budaya yang sering kali melahirkan sikap individualistis, gaya hidup hedonis, serta merosotnya empati, tasawuf hadir sebagai landasan moral dan spiritual yang membantu mahasiswa membentuk kepribadian yang lebih beradab, peka terhadap lingkungan sosial, dan bertanggung jawab dalam kesehariannya.

Hasil penelitian di STIT Balikpapan memperlihatkan bahwa mata kuliah tasawuf tidak hanya menyampaikan konsep-konsep seperti *tazkiyah al-nafs*, *mujahadah*, *mahabbah*, dan etika sufistik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran tasawuf membantu mereka membangun kesadaran diri, mengelola emosi, dan memperkuat perilaku sosial positif seperti empati, toleransi, kemampuan bekerja sama, dan sikap rendah hati.

Peran dosen sebagai teladan spiritual dan moral menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf. Keteladanan tersebut, ditambah dengan berbagai kegiatan kampus yang bernuansa keagamaan dan berorientasi pada pembinaan karakter, menciptakan suasana akademik yang mendukung mahasiswa untuk berlatih dan mempraktikkan nilai sufistik dalam interaksi sosial mereka.

Selain itu, tasawuf terbukti berperan dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Ajaran cinta kasih, *tasamuh*, dan kesadaran akan kemanusiaan universal menjadikan mahasiswa tidak hanya fokus pada ketaatan ritual, tetapi juga terdorong untuk berperan aktif menciptakan harmoni sosial.

Secara keseluruhan, pembelajaran tasawuf terlihat memberikan dampak positif terhadap kematangan emosional dan moral mahasiswa. Mereka menjadi lebih dewasa dalam mengambil keputusan, lebih bijak dalam bersikap, dan mampu mengendalikan diri dari berbagai perilaku yang tidak terpuji. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial yang kuat, akhlak yang baik, dan kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika era modern.



Melihat semakin kompleksnya tantangan sosial dan moral saat ini, mata kuliah tasawuf perlu terus dikembangkan agar lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Tasawuf bukan hanya disiplin keilmuan, tetapi merupakan jalan pembinaan spiritual yang mampu membentuk generasi Muslim yang moderat, berintegritas, serta memiliki kepedulian sosial tinggi, dan pada akhirnya mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1997). *Islam and education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. II)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. III)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. I)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. III)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din (Vol. IV)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi. (2002). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Athaillah, I. (2003). *Al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2013). *Pesantren dan tasawuf*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Kompas. (2023). *Kasus perundungan di sekolah meningkat*. Diakses 7 November 2025 dari <https://www.kompas.com>
- Lickona, T. (1991). *Education for character*. New York: Bantam Books.
- Mentoring Rohani Mahasiswa STIT. (2025). *Catatan kegiatan mentoring rohani*. Tidak diterbitkan.



- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1972). *Sufi essays*. Chicago: ABC International.
- Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Vol. II)*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2012). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Observasi Akademik STIT Balikpapan. (2025). Hasil observasi akademik. Tidak diterbitkan.
- Observasi Kegiatan Kampus STIT Balikpapan. (2025). Catatan observasi kegiatan kampus. Tidak diterbitkan.
- Observasi Kelas Tasawuf STIT Balikpapan. (2025). Catatan observasi kelas. Tidak diterbitkan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara Mahasiswa STIT Balikpapan. (2025). Hasil wawancara mahasiswa. Tidak diterbitkan.